Konstruksi Sosial Perempuan dalam Mengikuti Bela Diri
(Studi Deskriptif Tentang Makna Bela Diri bagi Perempuan serta Masyarakat dalam Melihat Perempuan yang Mengikuti Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Negeri Surabaya)

Oleh: Adinda Alieda Isyunanto
NIM: 071014039

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya realitas sosial mengenai perempuan dalam bidang olahraga bela diri. Olahraga bela diri, merupakan olahraga yang penuh dengan kekuatan fisik. Olahraga bela diri sendiri, tidak hanya merupakan latihan fisik atau aerobik biasa, tapi juga mengandung pelajaran tentang prinsip bertarung. Selain itu, perempuan pada budaya masyarakat Indonesia masih ditempatkan pada peran domestik dan dalam ruang lingkup feminine.

Fokus penelitian ini ialah untuk melihat konstruksi sosial masyarakat, serta perempuan yang menggeluti dunia bela diri di organisasi olahraga bela diri PSHT ranting Unesa. Untuk menganalisisnya, yaitu menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa makna bela diri pada perempuan pada latar belakang keluarga yang pernah mengikuti silat adalah sebagai sarana untuk melindungi diri. Sedangkan pada perempuan yang pada latar belakang keluarganya kurang mendukung mereka memaknainya sebagai sarana untuk berprestasi. Selain itu konstruksi sosial pada masyarakat di dalam organisasi mengenai perempuan dalam mengikuti olahraga bela diri melihat hal yang wajar dan merupakan pilihan yang tepat. Sedangkan untuk masyarakat di luar organisasi melihat sebagai hal yang tidak biasa dilakukan oleh perempuan.

Kata Kunci : ***Makna Bela Diri, Perempuan, Persaudaraan Setia Hati Terate, Olahraga Bela Diri, dan Konstruksi Sosial.***

Abstract

This research is motivated by the social reality of women in the field of martial arts. In martial arts, a sport full of physical strength because there are materials such as dings, punches, kicks and so forth. In the martial arts itself is also not just a physical exercise or regular aerobic, but also contains a lesson about fighting principles. In addition, women in the culture of Indonesian society is still placed on the domestic role and the scope of feminine.

The focus of this study was to look at the social construction of society and women who cultivate the martial martial arts organization PSHT Unesa twigs. In order to use the theory to analyze the social construction of Peter L. Berger. This research is a qualitative approach with descriptive type. Informants retrieval technique using snowball sampling technique. The technique of data collection is done by conducting in-depth interviews and literature.

The results of this study found that the meaning of self-defense for women on family background who had attended the martial is as a means to protect themselves. While the women in her family background is less support they interpret it as a means to excel. In addition to the social construction of society in the organization of women in the martial arts follow the natural look and is the right choice. As for people outside the organization saw as something not usually done by women.

Keywords: ***Meaning Of Martial Arts, Women, Persaudaraan Setia Hati Terate, Martial Arts, and The Social Construction.***

Pendahuluan

Pada dasarnya, manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi diri dalam hidupnya. Kemampuan bertarung dengan tangan kosong dikembangkan sebagai cara untuk menyerang dan bertahan, kemudian digunakan untuk meningkatkan kemampuan fisik atau badan seseorang. Hal tersebut terlihat pada olahraga bela diri. Olah raga bela diri termasuk jenis olahraga *combattive sport*, artinya olahraga pertarungan yang melibatkan *full body contact*. Olahraga ini melibatkan kontak fisik dengan orang lain yang dipandang menimbulkan ancaman.

Olahraga bela diri merupakan salah satu jenis olahraga yang keras. Keras yang dimaksud disini adalah terdapat bantingan, pukulan, tendangan dan lain sebagainya. Bela diri sendiri juga tidak hanya merupakan latihan fisik atau aerobik biasa, tetapi juga mengandung pelajaran tentang prinsip bertarung. Selain itu, olahraga tersebut juga akan membentuk tubuh menjadi lebih besar dan keras, karena adanya teknik-teknik yang terdapat di dalamnya.

Budaya Indonesia, masih menempatkan perempuan pada peran domestik. Peran domestik yang dimaksud seperti memasak, mencuci, dan lain sebagainya. Peran domestik ini digeluti atau ditekuni oleh perempuan dari masa ke masa, sehingga hal tersebut yang menyebabkan perempuan lebih dominan mengerjakan peran domestik daripada laki-laki. Selain itu, perempuan juga dianggap lebih pantas dalam menjalankan peran domestik, sedangkan laki-laki

ditempatkan pada peran publik.Peran publik disini adalah seperti peran yang berhubungan dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, rintangan yang dihadapi juga lebih besar.Alasan laki-laki ditempatkan pada ranah publik karena dianggap memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat.

Lingkup sosio kultural masyarakat Indonesia, masih memandang tabu perempuan yang menggeluti olahraga bela diri. Hal tersebut dikarenakan perempuan yang mengikuti bela diri persaudaraan Setia Hati Terate dianggap berbeda dengan perempuan pada umumnya, karenaperempuan cenderung memiliki sifat feminine. Dimensi feminimitas biasanya mencakup ciri-ciri sifat seperti penuh kasih sayang, menaruh simpati atau perhatian kepada orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, penuh pengertian, mudah iba atau kasihan, pendengar yang baik, hangat dalam pergaulan, berhati lembut, senang terhadap anak-anak, lemah lembut, mengalah, malu, merasa senang jika dirayu, berbicara dengan suara keras, mudah terpengaruh, polos atau naif, sopan, dan bersifat kewanitaan[1]. Selain itu, dimensi feminitas menurut konstruksi sosial masyarakat sendiri adalah dalam pembagian kerja seperti, pada ruang lingkup domestik, yaitu memasak, menjahit, dan lain sebagainya, sehingga dengan adanya kemampuan bertarung dalam bela diri tersebut, perempuan cenderung dianggap bersifat kelaki-lakian.

Menjaga hidup agar lebih sehat adalah salah satu cara untuk menjalankan berbagai macam aktifitas sesuai dengan peran–peran yang ditentukan. Olahraga yang dilakukan bisa bermacam–macam seperti halnya melakukan *jogging*, senam, dan lain sebagainya. Olahraga sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu olahraga yang menggunakan kontak fisik dan olahraga yang ringan. Olahraga yang menggunakan kontak fisik seperti sepak bola, basket, tinju, dan juga bela diri, sehingga pada jenis-jenis olahraga tersebut dibutuhkan tubuh dan kondisi fisik yang prima. Sedangkan olahraga ringan, seperti senam, *jogging,push up, sit up*, dan lain sebagainya.

Olahraga bela diri memiliki beberapa jenis, kebanyakan berasal dari Asia, seperti Jepang, China, Thailand, Korea, Indonesia, selain itu ada yang berasal dari benua Amerika.Sekilas pencak silat memang seperti pendidikan olahraga pada umumnya yang mengutamakan kegiatan dan kekuatan fisik saja, namun pencak silat juga berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.Demikian juga dalam ajaran PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) yang mengandung lima aspek, yaitu persaudaraan, olahraga, beladiri, seni, dan kerohanian atau spiritual.

Penelitian yang berkaitan dengan perempuan yang menggeluti dunia olahraga bela diri sendiri jarang sekali diteliti. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat lebih dalam lagi makna olahraga bela diri bagi perempuan yang mengikuti olahraga tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin melihat konstruksi sosial masyarakat di lingkungan organisasi

[1]S. L. Bem,1981 dalam Handayani, S. Christina dan Novianto, Ardhian. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. LKiS. Yogyakarta hal. 161

PSHT tersebut, karena peneliti ingin melihat lebih dalam lagi peran perempuan dalam lingkup sosio-kultural yang ada di masyarakat, serta kaitannya dengan fenomena perempuan yang bergelut pada bidang olahraga bela diri.

Penjelasan di atas merupakan alasan yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini, dan fokus penelitian dari studi adalah bagaimana makna olahraga bela diri bagi perempuan di kalangan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Negeri Surabaya?, dan Bagaimana konstruksi sosial masyarakat mengenai perempuan yang mengikuti olahraga bela diri di kalangan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Negeri Surabaya?.

Kajian Teori dan Metode Penelitian

Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Pernyataan dalam buku Tafsir Sosial Atas Kenyataan menyebutkan bahwa, dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui sebagai memiliki keberadaan *(being)* yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata *(real)* dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik[2]. Konstruksi sosial sendiri menekankan tentang bagaimana realitas keadaan dan pengalaman mengenai sesuatu yang diketahui, dan diinterpretasikan melalui aktivitas sosial. Masyarakat adalah produk manusia, dan antara masyarakat dan manusia terjadi proses dialektika. Manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk pencari makna, memperoleh makna kehidupan dari proses dialektika yang melibatkan tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi[3].

Eksternalisasi ialah penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya.Objektivasi ialah segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan, dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini, bisa terjadi pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas oleh manusia, dan menstransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Selain itu, proses internalisasi pada umumnya dapat diperoleh individu melalui sosialisasi primer dan sekunder. Oleh karena itu, pada proses internalisasi tiap individu memiliki dimensi penyerapan yang berbeda.

Ketiga proses yang ada terus berjalan dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga pada prosesnya, semua akan kembali lagi ke tahap internalisasi, dan begitu seterusnya. Sampai individudapat membentuk

[2]Berger dalam Widyastri, Sang Ayu Putu. Konstruksi Sosial Makna Jilbab di Kalangan Mahasiswi yang Tidak Berjilbab. 2014. Surabaya. Universitas Airlanngga. Hlm 17

[3] Berger, Peter dan Thomas Luckmann. 1990. Konstruksi Sosial atas Realitas. Risalah Sosiologi Pengetahuan. New York: Penguin Books. Hlm 165

makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang masuk didalamnya.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang dipakai adalah kualitatif. Selain itu dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah, karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahan, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun ke lapangan. Oleh karena itu,pendekatan kualitatif di sini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang valid[4]. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, yang mana mampu memberikan suatu gambaran dan penjelasan yang terperinci tentang suatu fenomena.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan *snowball* sampling sebagai teknik pemilihan informan. Teknik *snowball* sampling adalah teknik yang digunakan dengan cara memilih unit-unit yang mempunyai karakteristik langka dan unit-unit tambahan yang ditunjukkan oleh informan sebelumnya. Peneliti pertama-tama datang kepada seseorang yan menurut pengetahuannya dapat dipakai sebagai *key informan*, tetapi setelah cukup berbicara atau memberikan informasi, maka informan tersebut menunjukkan subyek lain yang dipandanglebih banyak mengetahui masalah, sehingga peneliti menunjuknya sebagai informan baru, demikian selanjutnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Proses ini ibarat menggelinding bola salju yang semakin lama akan semakin membesar[5].

Penelitian ini dilakukan di UKM Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Negeri Surabaya, kota Surabaya, Jawa Timur, dikarenakan anggota PSHT sendiri sebagian besar meneruskan kegiatan yang telah mereka lakukan sebelum menjadi mahasiswa Unesa. Selain itu, di kampus Unesa sendiri juga memiliki sistem penerimaan mahasiswa baru dengan jalur prestasi non akademik, dimana akan semakin memudahkan calon mahasiswa yang berprestasi secara non akademik untuk masuk ke kampus Unesa tersebut dengan berbekal pengalaman atau prestasi yang diperoleh, sehingga dengan demikian akan terlihat lebih banyak atlet yang berpengalaman.

Setelah penelitian di lapangan selesai maka data sekunder dan data primer yang telah ada segera dikumpulkan. Kemudian barulah semua data-data yang sudah terkumpul tadi direduksi, yaitu pemilihan data-data dan dokumentasi berdasarkan tema dan fokus penelitian. Data-data kualitatif yang telah direduksi, lebih memudahkan peneliti untuk menganalisis dan dapat memberikan hasil yang lebih

[4]http://www.sarjanaku.com/2011/06/pendekatan-kualitatif.htmldiakses pada hari Sabtu 13 April 2013 pukul 14.46 WIB

[5]http://library.upnvj.ac.id/pdf/2s1komunikasi/bab3.pdfdiakses pada hari Senin tanggal 5 Februari 2014 pukul 20.32 WIB

dipertajam dibandingkan sebelum data tersebut direduksi.

Pembahasan

Konstruksi Sosial Perempuan yang Mengikuti Bela Diri PSHT

Berkaitan dengan pemaknaan, setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda ketika mengikuti bela diri PSHT. Hal ini didasarkan pada proses eksternalisasi yang telah diperolehnya. Pengetahuan yang dimiliki kelima informan utama tersebut dipengaruhi oleh nilai sosial kultural yang ada di lingkungan sosial masyarakat. Individu melakukan identifikasi untuk memahami keadaan disekitarnya dalam proses eksternalisasi.

Pemahaman maupun penafsiran dalam memahami konstruksi sosial perempuan dalam mengikuti bela diri PSHT mengalami tiga proses dialektika yakni, bermula dari proses eksternalisasi, dimana individu mulai berinteraksi dan mengenal bela diri dari lingkungan yang kebanyakan berasal dari SMAnya. Kemudian, setelah informan-informan tersebut bergabung menjadi anggota sah PSHT, ia mulai masuk pada tahap obyektivasi. Mereka melihat bahwa, materi yang diajarkan tidak hanya berlatih bela diri saja, namun juga terdapat materi lain seperti kerohanian, seni, persaudaraan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kemudian mereka menginternalisasikan pengetahuan-pengetahuan yang mereka dapat, dan menyerap ajaran yang sudah diberikan untuk dipahami sebagai pengidentifikasian diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Informan sendiri memaknainya sebagai sebuah wadah maupun sarana untuk mencari prestasi, bersosialisasi, dan lain sebagainya.

Seiring munculnya pemaknaan baru yang berasal dari proses-proses tersebut, maka akan muncul kembali nilai-nilai yang dapat membentuk makna dan perilaku baru pada individu. Oleh karena itu, pada dasarnya semua proses yang dialami oleh individu akan selalu berputar ke tahap eksternalisasi, dan begitu seterusnya.

Konstruksi Sosial Masyarakat dalam melihat Perempuan yang Mengikuti Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Negeri Surabaya

Pemahaman maupun penafsiran dalam memahami konstruksi sosial keluarga dan masyarakat dalam melihat perempuan yang mengikuti bela diri PSHT mengalami tiga proses dialektika, yakni bermula dari proses eksternalisasi, yaitu individu mulai mengamati dan mengenal tentang olahraga bela diri. Sedangkan pada masyarakat di luar PSHT menganggap bahwa, olahraga bela diri adalah olahraga yang memiliki bahaya dan dampak yang lebih besar daripada olahraga lain, karena berhubungan dengan kontak fisik. Sementara itu, pada masyarakat di dalam organisasi tersebut melihat bahwa,olahraga bela diri memiliki lebih banyak manfaat daripada bahayanya.

Kemudian, setelah informan-informan tersebut melihat menurut sudut pandang subyektifnya, ia kemudian mulai melihat perempuan yang mengikuti bela diri sebagai realitas obyektif. Hal tersebut mulai masuk pada tahap obyektivasi, yakni

seperti pada masyarakat di dalam organisasi PSHT yang menganggap bahwa, perempuan yang menekuni dunia olahraga bela diri PSHT adalah perempuan yang cenderung berbeda dengan perempuan pada umumnya, karena di dalam PSHT sendiri terdapat materi-materi yang menuntut penuh kekuatan fisik maupun mental. Sedangkan pada masyarakat di luar organisasi melihat bahwa pada tahap ini perempuan yang menggeluti dunia olahraga bela diri adalah perempuan yang berani mengambil resiko. Selain itu, tindakan tersebut juga merupakan pilihan yang tepat, mengingat banyaknya tindak kejahatan yang semakin merajalela.

Selanjutnya, mereka menginternalisasikan pengetahuan-pengetahuan yang mereka dapat, dan menyerap ajaran yang sudah diberikan untuk dipahami sebagai pengidentifikasian diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Bentuk internalisasi yang dilakukan informan terhadap perempuan yang menggeluti dunia olahraga bela diri, yaitu perempuan tersebut akan mendapatkan lebih banyak manfaat daripada kerugian, karena dapat menjadi pegangan dalam situasi yang tidak diinginkan.

Seiring munculnya pemaknaan baru dari proses-proses tersebut, maka akan muncul kembali nilai-nilai yang dapat membentuk makna dan perilaku baru pada individu. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya, semua proses yang dialami oleh individu akan selalu berputar ke tahap eksternalisasi, dan begitu seterusnya.

Kesimpulan

Penjelasan di atas merupakan gambaran dari konstruksi sosial yang terbentuk pada perempuan yang menjadi pesilat (aktor) dan masyarakat di sekitarnya, sehingga dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa:

1. Perempuan pesilat yang memaknai olahraga bela diri PSHT sebagai sarana untuk mencari prestasi, dikarenakan ia melihat bahwa pada bidang yang ia tekuni saat ini dapat sebagai ajang untuk membuktikan kemampuannya. Hal tersebut juga diakui atau diapresiasi, di tingkat regional maupun internasional. Selain itu, dengan prestasi silatnya, juga dapat meneruskan pendidikannya hingga jenjang perguruan tinggi.
2. Perempuan pesilat juga memaknai olahraga bela diri PSHT sebagai hobi. Hal ini diakuinya, karena beberapa informan telah nyaman menggeluti bidang ini.
3. Perempuan pesilat yang memaknai olahraga bela diri PSHT sebagai sarana untuk mengembangkan diri, menyatakan bahwa olahraga bela diri PSHT selain memiliki manfaat untuk melindungi diri, juga menjadi sarana untuk mengembangkan diri, seperti bersosialisasi dan melatih kepercayaan diri. Selain itu, juga dapat menambah kereligiusitas, karena ajaran PSHT menanamkan nilai untuk selalu bertaqwa pada Tuhan YME, serta juga menanamkan nilai budi luhur dan lain sebagainya.
4. Perempuan pesilat yang memaknai olahraga bela diri PSHT sebagai sarana untuk

perlindungan diri disebabkankarena mereka sadar bahwa pada saat ini kejahatan semakin merajalela, khususnya di kota-kota besar. Oleh karena itu, mereka menganggap olahraga bela diri merupakan salah satu langkah yang tepat untuk melindungi diri dari kondisi yang tidak diinginkan.

5. Kemudian, para perempuan pesilat memaknai olahraga bela diri PSHT sebagai sarana untuk melatih kebugaran fisik. Hal tersebut dikarenakan olahraga bela diri PSHT menuntut penuh kekuatan fisik para anggotanya seperti olah raga pada umumnya. Oleh karena itu, dengan mengikuti olahraga bela diri PSHT ini, diharapkan dapat meningkatkan ketahanan fisiknya.
6. Pada konstruksi sosial masyarakat di dalam organisasi PSHT sendiri menganggap bahwa, perempuan yang mengikuti olahraga bela diri PSHT merupakan hal yang wajar, karena mereka juga menyadari bahwa akhir-akhir ini tindak kejahatan semakin merajalela. Jadi, dengan mengikuti atau menggeluti dunia olahraga bela diri adalah pilihan yang tepat. Selain itu, mereka juga tidak mempersoalkan perempuan yang bergelut pada bidang maskulin, hal ini dikarenakan menurutnya pada saat ini tidak ada batasan antara perempuan dan laki-laki, terutama pada masyarakat perkotaan.
7. Konstruksi sosial masyarakat di luar organisasi PSHT sendiri melihat bahwa perempuan yang mengikuti olahraga bela diri adalah hal yang tidak biasa dilakukan oleh perempuan, karena menurutnya perempuan masih ditempatkan pada bidang-bidang yang tidak memiliki bahaya maupun dampak yang besar. Selain itu mereka melihat pada olahraga bela diri sendiri memiliki beberapa dampak dan bahaya yang akan dialami oleh perempuan. Hal ini dikarenakan adanya teknik seperti teknik pukulan, tendangan, bantingan, dan lain sebagainya.

Bisa dikatakan bahwa makna bela diri pada perempuan dengan latar belakang keluarga yang pernah mengikuti silat maka ia melihat PSHT selain untuk berlatih bela diri namun juga untuk melatih keberanian, kerohanian, dan lain sebagainya. Kemudian ia menginternalisasikannya sebagai sebagai ajang maupun sarana untuk mencari prestasi. Sedangkan, pada perempuan yang mengikuti bela diri berdasarkan pengamatannya, memahami bahwa olahraga bela diri tidak hanya untuk melatihperlindungan diri saja. Namun, juga terdapat manfaat lain yang didapatnya seperti, sebagai sarana untuk melatih kerohanian maupun bersosialisasi. Hal tersebut dikarenakan pelajaran yang diterapkan pada anggota PSHT sendiri juga terdapat nilai-nilai tentang berbudi pekerti luhur serta bertaqwa pada Tuhan YME. Internalisasi yang dilakukan selain untuk menjaga tubuh agar tetap bugar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan diri, bersosialisasi, dan sarana untuk berprestasi.

Kemudian pada konstruksi sosial masyarakat di luar organisasi olahraga bela diri PSHT sendiri,

menilai bahwa, pada awalnya mereka melihat olahraga bela diri sebagai olahraga yang keras. Keras yang dimaksud seperti, adanya kontak fisik, serta terdapat teknik seperti tendangan, bantingan, pukulan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, setelah mereka kemudian melihat secara obyektif realitas yang terjadi, kemudian ia melihat bahwa olahraga bela diri juga memiliki banyak manfaat yang diperoleh. Para informan menganggap bahwa, bela diri dapat menjadi pegangan untuk melindungi dirinya dari situasi maupun kondisi yang tidak diinginkan. Selain itu, terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa perempuan yang mengikuti bela diri adalah perempuan yang berbeda dengan perempuan pada umumnya. Hal tersebut dikarenalan olahraga sendiri identik dengan sifat maskulin, karena menuntut penuh kekuatan fisik. Beberapa informan menganggap perempuan yang mengikuti olahraga bela diri PSHT adalah perempuan yang berbeda dengan perempuan lain, karena pembagian kerja yang ada di masyarakat, perempuan cenderung diidentikkan dengan sifat feminine yang tidak menuntut kekuatan fisik secara penuh, serta memiliki sifat lemah lembut. Selain itu perempuan juga identik bekerja pada ruang lingkup domestik.

Daftar Pustaka

Buku

Berger, Peter dan Thomas Luckmann. (1990) *Konstruksi Sosial atas Realitas. Risalah Sosiologi Pengetahuan*. New York: Penguin Books.

Handayani, S. Christina. dan Novianto, Ardhian. (2004) *Kuasa Wanita Jawa*. LkiS: Yogyakarta.

Skripsi

Widyastri, Sang Ayu Putu. *Konstruksi Sosial Makna Jilbab di Kalangan Mahasiswi yang Tidak Berjilbab*. Surabaya. Universitas Airlanngga. 2014.

Web

http://library.upnvj.ac.id/pdf/2s1komunikasi/bab3.pdf

http://www.sarjanaku.com/2011/06/pendekatan-kualitatif.html